

PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MATERI PENJUMLAHAN DAN PENGURANGAN PECAHAN MENGGUNAKAN ALAT PERAGA PERSEGI PECAHAN

IMPROVING THE MATHEMATICS LEARNING ACHIEVEMENT USING SQUARE FRACTION PROPS

Oleh: Robiyanto, Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Yogyakarta
robiyanto.pgsd@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar dan memperbaiki proses pembelajaran matematika menggunakan alat peraga persegi pecahan pada siswa kelas VA SDN Golo Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dan menggunakan desain penelitian model Kemmis dan Mc. Taggart. Subjek penelitian ini adalah 27 siswa kelas VA SDN Golo Yogyakarta. Objek penelitian ini adalah peningkatan hasil belajar matematika materi penjumlahan dan pengurangan pecahan. Instrumen yang digunakan berupa soal tes, lembar observasi dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Hasil dari penelitian ini yaitu: (1) Nilai rata-rata pada prasiklus sebesar 50, siklus I sebesar 73.12 dan pada siklus II sebesar 80.96. (2) Persentase ketuntasan pada prasiklus mencapai 40%, siklus I mencapai 62.5%, dan pada siklus II mencapai 80.76%. (3) Kualitas proses pembelajaran juga meningkat, pada aktivitas siswa sebesar 61,24% pada siklus I menjadi 77,41% pada siklus II dengan kategori baik.

Kata Kunci: hasil belajar, pecahan, alat peraga persegi pecahan

Abstract

This research aims at improving learning result and repairing of learning process the used square fraction props in grade VA SDN Golo Yogyakarta. This research was classroom action research and research desain using Kemmis and Mc. Taggart model. Subject in this research were 27 students in grade VA of SDN Golo Yogyakarta. Object in this research were improving mathematics learning result about additional and subtraction of fraction matter. Instruments used in this research were test, observation sheets and documentation. The data obtained were analyzed by descriptive quantitative. The result of this research are: (1) the average value of precycle was 50, increased into 73.12 in first cycle and increased into 80.96 in second cycle. (2) the percentage of completeness in precycle was 40%, the first cycle reached 62.5% and the second cycle reached 80.76%. (3) the quality of learning process also increased, in students activities were 61.24% in first cycle to 77.41% in second cycle which was good.

Keywords: learning result, fraction, square fraction props

PENDAHULUAN

Pada era global seperti sekarang ini, Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) berkembang sangat pesat. Hal tersebut turut berpengaruh terhadap pendidikan di Indonesia. Pendidikan dianggap sebagai salah satu tolak ukur untuk menentukan kemajuan dan kemakmuran suatu negara dilihat dari Sumber

Daya Manusia (SDM) yang ada. Mata pelajaran matematika merupakan mata pelajaran yang universal, artinya negara-negara di dunia dalam pendidikannya mengajarkan mata pelajaran matematika. Hal tersebut menjadikan matematika mempunyai peranan penting dalam perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK).

Pendidikan di Indonesia terdiri dari berbagai jenjang pendidikan, yaitu prasekolah, sekolah dasar, sekolah menengah, dan pendidikan tinggi. Sekolah Dasar memiliki peranan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia karena Sekolah Dasar merupakan salah satu lembaga yang mengembangkan potensi siswa dalam aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotor. Pada dasarnya pembelajaran di sekolah dasar merupakan suatu pembelajaran yang konkret dilihat dari tingkat perkembangan usia anak sekolah dasar. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Piaget (Sugihartono, 2012: 109), bahwa tahapan perkembangan berpikir siswa SD berada pada tahap Operational Konkret yaitu usia 7-11 tahun.

Mengemban sebagai pilar utama untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia pada generasi muda, seorang guru harus mempersiapkan dan merencanakan pembelajaran dengan sebaik-baiknya. Guru memegang peran utama dalam mewujudkan keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran. Guru berperan sebagai fasilitator yang akan membantu mengembangkan potensi yang dimiliki oleh siswa. Guru dituntut untuk membuat pembelajaran di kelas menjadi efektif serta efisien. Banyak hal yang harus diperhatikan oleh seorang guru dalam mempersiapkan pembelajaran, salah satunya adalah dengan merancang pembelajaran sesuai dengan karakteristik dan tingkat berfikir siswa. Hal tersebut nantinya akan menjadi pedoman seorang guru dalam menentukan pemilihan strategi serta metode pembelajaran.

Guru bukanlah satu-satunya sumber utama dalam pembelajaran di kelas, sebaliknya siswa

juga bukan hanya dijadikan sebagai objek pembelajaran, melainkan sebagai subjek pembelajaran yang harus ikut aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Pemilihan dan penggunaan alat peraga atau media yang tepat akan mengoptimalkan fungsi siswa sebagai subjek. Menurut Sardiman (2007: 37) mengatakan bahwa belajar adalah kegiatan yang aktif dimana si subjek belajar membangun sendiri pengetahuannya. Pendapat tersebut mengatakan bahwa siswa aktif dalam pembelajaran untuk membangun sendiri informasi-informasi yang didapatnya selama proses pembelajaran berlangsung. Sejalan dengan pendapat tersebut, Zainal Aqib (2010: 120) berpendapat bahwa belajar adalah penyusunan pengetahuan dari pengalaman konkret, aktivitas kolaboratif, dan refleksi, serta interpretasi. Kedua pendapat di atas menekankan bahwa dalam belajar siswa harus terlibat aktif dan mengalami sendiri prosesnya sehingga siswa dapat membangun pengetahuannya sendiri berdasarkan informasi-informasi yang sudah didapatkannya dalam pembelajaran.

Matematika merupakan salah satu bidang studi yang ada pada semua jenjang pendidikan, mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Menurut Ebbutt dan Straker (Marsigit, 2004: 3) mendefinisikan matematika sekolah sebagai: (1) kegiatan penelusuran pola dan hubungan, (2) kreativitas yang memerlukan imajinasi, intuisi dan penemuan (3) kegiatan pemecahan masalah, dan (4) sebagai alat berkomunikasi. Matematika sekolah tersebut selanjutnya oleh beliau disebut dengan matematika. Hal tersebut berarti bahwa dalam belajar matematika pada hakekatnya adalah

belajar konsep, struktur konsep dan mencari hubungan antar konsep dan strukturnya.

Rentang usia anak pada jenjang sekolah dasar di Indonesia berkisar pada 6-12 tahun. Usia-usia tersebut termasuk pada masa usia dini yang sangat penting bagi perkembangan anak selanjutnya. Menurut Piaget (Ahmad Susanto, 2014: 77) anak usia sekolah dasar digolongkan ke dalam tahapan operasional konkret. Pada tahap tersebut siswa sudah mampu berfikir secara sistematis mengenai benda-benda serta peristiwa-peristiwa konkret. Berdasarkan pendapat di atas, diketahui bersama bahwa kemampuan berpikir anak masih terbatas pada benda-benda konkret saja. Hal tersebut berarti anak masih memerlukan bantuan dalam memanipulasi obyek-obyek konkret untuk berpikir secara abstrak. Anak akan lebih memahami suatu konsep apabila dapat berinteraksi langsung dengan benda-benda konkret, sesuai dengan tahapan perkembangan usia anak. Oleh karena itu, dalam pembelajaran matematika khususnya di sekolah dasar diperlukan penggunaan alat peraga untuk membantu siswa memahami konsep-konsep matematika yang sifatnya abstrak.

Pembahasan tentang alat peraga tentunya tidak lepas dari pembahasan mengenai media pembelajaran. Banyak pendapat menyatakan bahwa pengertian alat peraga sama dengan pengertian media pembelajaran. Ade Rohayati (2008) mengatakan bahwa alat peraga dapat didefinisikan sebagai suatu alat yang penggunaannya diintegrasikan dengan tujuan dan isi materi yang disampaikan serta berguna untuk mempertinggi mutu kegiatan belajar mengajar. Pendapat di atas mengartikan bahwa alat peraga digunakan untuk mempermudah guru untuk

menjelaskan suatu konsep. Fungsi utama alat peraga dalam pembelajaran matematika adalah untuk mempermudah guru menjelaskan suatu konsep yang bersifat abstrak kepada siswa.

Berdasarkan data nilai Ulangan Akhir Semester Gasal Tahun ajaran 2015/ 2016 dan Ulangan Tengah Semester kelas VA SD Negeri Golo, menunjukkan bahwa nilai rata-rata UAS adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Nilai UAS Gasal Kelas VA SD Negeri Golo, Yogyakarta

Mata pelajaran	Nilai UAS
Matematika	40
PKn	60
Bahasa Indonesia	77
IPA	60
IPS	42
SBK	78
Bahasa Jawa	51

Data tersebut menunjukkan bahwa rata-rata nilai mata pelajaran matematika menjadi nilai dengan rata-rata terendah. Berdasarkan data tersebut, dapat dikatakan bahwa hasil belajar siswa kelas VA SD Negeri Golo pada mata pelajaran matematika masih rendah. Persentase terendah materi yang dikuasai siswa pada mata pelajaran matematika adalah pada penjumlahan dan pengurangan pecahan.

Penggunaan metode yang kurang tepat oleh guru menjadi salah satu faktor penyebab rendahnya hasil belajar siswa. Pertama, guru lebih dominan menggunakan metode ceramah. Tentunya menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran sangat penting sebagai pengantar, namun harus diiringi dengan metode yang melibatkan siswa untuk ikut aktif dalam pembelajaran.

Kedua, guru jarang menggunakan alat peraga atau media dalam pembelajaran. Alat peraga

memegang peranan penting dalam upaya untuk mengkonkretkan konsep yang abstrak. Hal tersebut diakui sendiri oleh guru kelas pada saat dilakukan observasi awal di SD Negeri Golo. Hal tersebut pulalah yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep yang diajarkan oleh guru.

Ketiga, siswa menganggap bahwa matematika itu pelajaran yang sulit. Sebagai akibatnya, minat siswa untuk belajar matematika menjadi rendah. Selain itu beberapa siswa dikatakan oleh guru kelas masih belum menguasai materi perkalian dan pembagian yang menjadi dasar untuk mempelajari materi di kelas V seperti materi penjumlahan dan pengurangan pecahan dengan penyebut berbeda. Hal tersebut sedikit banyak menghambat guru dalam melakukan pembelajaran di kelas.

Sri Subarinah (2006: 80) mengatakan bahwa pecahan merupakan bagian-bagian yang sama dari keseluruhan. Menurutnya, pecahan berawal dari sesuatu yang utuh kemudian dipecah ke dalam beberapa bagian. Sukajati (2003: 4) mengatakan bahwa pecahan yang dipelajari di sekolah dasar merupakan bilangan rasional yang ditulis dalam bentuk $\frac{a}{b}$ dengan a dan b adalah bilangan bulat dan b tidak sama dengan nol.

Menurut Kennedy (Sukajati, 2003) makna pecahan dapat muncul dari berbagai situasi, yaitu: 1) pecahan sebagai bagian yang berukuran sama dari yang utuh atau keseluruhan; 2) pecahan sebagai bagian dari kelompok-kelompok yang beranggotakan sama banyak atau menyatakan pembagian; 3) pecahan sebagai pembanding (rasio).

Menurut Bruner (Pitadjeng, 2006: 29)

mengatakan terdapat tiga tahapan dalam pembelajaran matematika, yaitu tahap enaktif, tahap ikonik dan tahap simbolik. Tahap enaktif merupakan tahap dimana anak belajar menggunakan atau memanipulasi objek-objek konkret secara langsung. Pembelajaran pada tahap ikonik direpresentasikan dalam bentuk bayangan visual yang merupakan manipulasi dari benda-benda konkret. Sementara itu pembelajaran pada tahap simbolik direpresentasikan dalam bentuk simbol-simbol matematis yang abstrak. Proses pembelajaran dari konkret menuju abstrak dapat disiasati dengan menggunakan media atau alat peraga.

Alat peraga pada pembelajaran matematika sangat diperlukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Sesuai dengan fungsinya, diharapkan alat peraga dapat membantu guru menyampaikan konsep matematika kepada siswa dengan mudah, sehingga hasil belajar siswa sedikit banyak dapat meningkat. Alat peraga persegi pecahan merupakan solusi yang ditawarkan penulis pada materi pecahan yang ditempuh siswa kelas V pada semester genap. Hal tersebut menindaklanjuti hasil belajar siswa pada semester gasal yang bisa dikatakan kurang memuaskan. Pitadjeng (2006: 146) mengatakan bahwa alat peraga persegi pecahan merupakan salah satu media yang berbentuk bangun-bangun persegi kongruen yang terbuat dari bahan transparansi yang mewakili bilangan pecah. Alat peraga persegi pecahan digunakan untuk membantu memahami konsep pecahan, relasi dua pecahan, operasi penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian dua pecahan. Alat peraga persegi pecahan berbentuk persegi dengan

ukuran masing-masing 15cm x 15cm. Bahan utama pembuatan alat peraga ini adalah plastik mika transparan. Mika tersebut dibagi menjadi dua, yaitu dengan garis pembatas horisontal dan garis pembatas vertikal. Satu set alat peraga persegi pecahan ini terdiri dari 10 buah mika.

Alat peraga persegi pecahan memiliki beberapa kelebihan, yaitu: 1) alat peraga persegi pecahan telah sesuai dengan tujuan pengajaran; 2) mendukung isi bahan pelajaran, yaitu mengajarkan konsep penjumlahan dan pengurangan pecahan dengan penyebut berbeda; 3) bahan pembuatan alat peraga tersebut mudah untuk diperoleh; 4) alat peraga persegi pecahan mudah untuk dipraktikkan; 5) alat peraga tersebut sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar.

Permasalahan pada penelitian ini dibatasi pada: 1) Rendahnya nilai UAS Gasal mata pelajaran matematika siswa kelas VA SD Negeri Golo, Yogyakarta, dan 2) Penggunaan alat peraga atau media pembelajaran oleh guru pada mata pelajaran matematika yang belum optimal.

Berdasarkan pembatasan masalah, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah: Bagaimana peningkatan hasil belajar matematika materi penjumlahan dan pengurangan pecahan menggunakan alat peraga persegi pecahan pada siswa kelas VA SD Negeri Golo, Yogyakarta?

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika materi penjumlahan dan pengurangan pecahan menggunakan alat peraga persegi pecahan pada siswa kelas VA SD Negeri Golo, Yogyakarta.

Manfaat penelitian ini yaitu: 1) Bagi Siswa, memiliki pengalaman baru dalam menggunakan alat peraga persegi pecahan pada pembelajaran matematika, yang dapat meningkatkan hasil

belajar matematika; 2) Bagi Guru, dapat termotivasi untuk menggunakan media/ alat peraga dalam setiap proses pembelajaran sehingga materi dapat dipahami siswa dengan mudah; 3) Bagi Kepala Sekolah, penelitian ini dapat menjadi sarana untuk meningkatkan kualitas belajar siswa, khususnya pada pembelajaran matematika.

Supaya penelitian ini lebih terfokus dan memiliki persamaan persepsi, perlu adanya batasan-batasan istilah yang digunakan dalam variabel pada judul penelitian ini. Istilah-istilah tersebut yaitu: 1) Hasil belajar, hasil belajar dalam penelitian ini yaitu hasil belajar kognitif yang diperoleh siswa pada pembelajaran matematika. Hasil tersebut diperoleh dari pengukuran menggunakan alat evaluasi (tes tertulis) pada materi penjumlahan dan pengurangan pecahan; 2) Penjumlahan dan pengurangan pecahan, merupakan salah satu materi dalam operasi hitung bilangan matematika. Penelitian ini membatasi materi yang diajarkan pada kelas V yaitu penjumlahan dan pengurangan pecahan berpenyebut tidak sama sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Matematika kelas V; 3) Alat peraga persegi pecahan, adalah suatu media atau alat peraga matematika yang berbentuk persegi dan terbuat dari mika transparan yang digunakan dalam pembelajaran matematika.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah salah satu jenis penelitian yang memaparkan proses maupun

hasil, yang melakukan PTK di kelasnya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran (Suharsimi Arikunto, 2015: 1).

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini menggunakan pola kolaboratif, yaitu penelitian yang dilakukan oleh dua atau lebih peneliti yang dilakukan bersama dari mulai proposal, tindakan hingga penyusunan laporan (Suharsimi Arikunto, 2015: 19). Guru kelas berperan sebagai pelaksana tindakan, sementara peneliti berperan sebagai pengamat.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di SD Negeri Golo yang terletak di Jalan Golo, Batikan Baru UH III/ 585, Umbulharjo, Yogyakarta. Lokasi dipilih berdasarkan masalah yang ditemukan peneliti pada saat melakukan observasi awal.

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2015/2016, mulai bulan Maret 2016 sampai dengan bulan April 2016.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VA di SD Negeri Golo yang berjumlah 27 siswa/siswi, terdiri dari 11 laki-laki dan 16 perempuan. Objek penelitian ini adalah peningkatan hasil belajar matematika materi penjumlahan dan pengurangan pecahan menggunakan alat peraga persegi pecahan pada siswa kelas VA SD Negeri Golo Yogyakarta Tahun Ajaran 2015/2016.

Prosedur

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart (Suwarsih Madya, 2009: 58) yang terdiri dari empat komponen dalam setiap siklus,

Peningkatan Hasil Belajar (Robiyanto) 1.683
yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi. Siklus ini dilakukan secara terus-menerus dan berkelanjutan hingga mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah tes, observasi dan dokumentasi. Tes digunakan untuk memperoleh data tentang hasil belajar kognitif siswa. Instrumen yang digunakan berupa butir soal dalam bentuk isian singkat. Observasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran. Instrumen yang digunakan berupa lembar observasi siswa dan guru. Dokumentasi dalam penelitian ini merupakan foto-foto yang menunjukkan gambaran mengenai kegiatan guru dan siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran. Dokumentasi ini bertujuan untuk memperkuat data yang diperoleh dalam proses pembelajaran.

Teknik Analisis Data

Suharsimi Arikunto (2009: 262) menyatakan bahwa terdapat dua macam analisis data, yaitu analisis deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Deskriptif kuantitatif digunakan untuk menganalisis data berupa angka, sedangkan deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis data yang berupa informasi.

Hasil tes dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Hasil tes siswa pada setiap siklus dihitung nilai rerata dan persentase ketuntasan siswanya, kemudian dibandingkan dengan nilai siklus sebelumnya. Hasil observasi aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran dianalisis

secara deskriptif kuantitatif. Data disajikan dalam bentuk tabel dan dihitung persentasenya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Di bawah ini merupakan sajian data hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pada pembelajaran matematika materi penjumlahan dan pengurangan pecahan menggunakan alat peraga persegi pecahan yang telah dilaksanakan selama 2 siklus dengan 2 kali pertemuan pada tiap siklusnya. Penelitian dilaksanakan di kelas VA SD Negeri Golo Yogyakarta.

Tabel 2. Hasil Belajar pada Pratindakan, Siklus I dan Siklus II

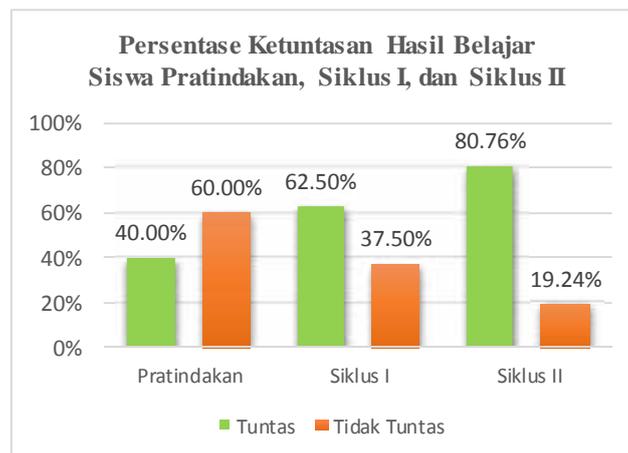
No	Aspek	Pra-tindakan	Siklus I	Siklus II
1.	Nilai Tertinggi	80	100	100
2.	Nilai Terendah	15	20	40
3.	Nilai Rata-rata	50	73,12	80,96
4.	Persentase Ketuntasan	40%	62,5%	80,76 %

Perbandingan nilai rata-rata hasil belajar siswa pada pratindakan, siklus I, dan siklus II jika disajikan dalam bentuk diagram adalah sebagai berikut.



Gambar 1. Diagram Perbandingan Nilai Rata-rata Siswa pada Pratindakan, Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan diagram di atas, nilai rata-rata siswa mengalami peningkatan pada setiap tahap. Pada tahap pratindakan nilai rata-rata siswa adalah 50 dan meningkat menjadi 73,12 pada siklus I, kemudian meningkat lagi menjadi 80,96 pada siklus II. Diagram perbandingan persentase ketuntasannya adalah sebagai berikut.

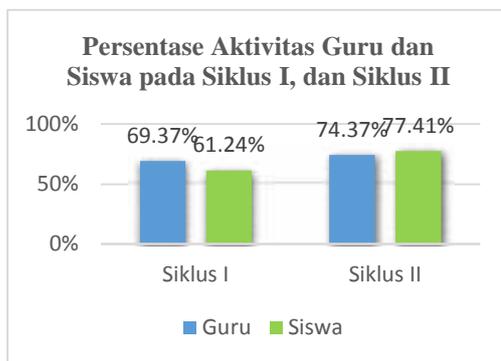


Gambar 2. Diagram Perbandingan Persentase Ketuntasan Siswa pada Pratindakan, Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan diagram di atas, dapat dilihat bahwa persentase ketuntasan hasil belajar siswa mengalami peningkatan pada setiap tahapnya. Pada tahap pratindakan persentase siswa yang tuntas mencapai 40% siswa. Hasil tersebut masih tergolong rendah jika dibandingkan dengan indikator keberhasilan yaitu 75% siswa tuntas belajar. Persentase ketuntasan tersebut meningkat menjadi 62,5% pada siklus I. Artinya sudah setengah dari jumlah siswa dalam kelas telah tuntas belajar, namun masih belum memenuhi indikator keberhasilan yang telah di buat sebelumnya. Peningkatan kembali terjadi pada siklus II, yaitu ketuntasan belajar siswa mencapai 80,76% siswa. Rata-rata persentase peningkatan ketuntasan belajar siswa pada setiap siklusnya kurang lebih sebesar 20%.

Di samping meningkatkan hasil belajar siswa, penggunaan alat peraga persegi pecahan dalam

pembelajaran juga mampu meningkatkan aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Peningkatan aktivitas guru dapat terlihat dari kesiapan guru sebelum memulai pembelajaran, keterampilan guru dalam menggunakan alat peraga persegi pecahan, kemampuan guru memancing siswa bertanya, serta kemampuan guru untuk mengatur kondisi kelasnya. Sementara itu, peningkatan aktivitas siswa dilihat dari keantusiasannya dalam mengikuti proses pembelajaran, keaktifannya dalam menggunakan alat peraga persegi pecahan, kerja sama dalam kelompok, kemauan untuk menjawab dan bertanya, dan mematuhi perintah guru. Peningkatan aktivitas guru dan siswa dari siklus I ke siklus II dapat dilihat pada diagram berikut.



Gambar 3. Diagram Perbandingan Rata-rata Persentase Aktivitas Guru dan Siswa pada Siklus I dan Siklus II

Peningkatan hasil belajar dan aktivitas siswa terjadi karena adanya penggunaan alat peraga yaitu alat peraga persegi pecahan yang berupa mika transparan yang menggambarkan bentuk pecahan pada proses pembelajaran matematika. Siswa secara aktif mencoba menggunakan alat peraga tersebut untuk memecahkan soal-soal yang telah disediakan guru. Penggunaan alat peraga tersebut sesuai dengan pendapat Piaget bahwa

anak usia sekolah dasar 7-11 tahun, berada pada tahap operasional konkret (Sugihartono dkk, 2012: 109). Dalam tahap ini, anak masih membutuhkan benda-benda yang bersifat konkret untuk memahami konsep-konsep yang masih abstrak, seperti dalam materi pecahan. Anak akan mengalami sendiri pengalaman menggunakan alat peraga persegi pecahan, sehingga anak dapat mengkonstruksi sendiri pengetahuan berdasarkan pengalaman yang di dapatkannya. Alat peraga atau media juga berperan penting karena memberikan manfaat dalam proses pembelajaran. Salah satu manfaatnya menurut Sudjana & Rivai (Azhar Arsyad, 2011: 24) adalah bahan pembelajaran yang dipelajari akan lebih jelas maknanya, sehingga dapat dipahami oleh siswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa: 1) Penggunaan alat peraga persegi pecahan dalam pembelajaran penjumlahan dan pengurangan pecahan pada siswa kelas VA SD Negeri Golo dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal tersebut dibuktikan dengan peningkatan nilai rata-rata kelas dan persentase ketuntasan siswa pada setiap tahap penelitian. Pada tahap pratindakan nilai rata-rata siswa sebesar 50, meningkat menjadi 73,12 pada siklus I, dan kemudian meningkat lagi menjadi 80,96 pada siklus II. Sementara itu persentase ketuntasan belajar siswa juga mengalami peningkatan yang sebelumnya sebesar 40% pada pratindakan, kemudian meningkat menjadi 62,5% pada siklus I, dan kemudian meningkat lagi menjadi 80,76% pada siklus II; 2) Penggunaan

alat peraga persegi pecahan dalam pembelajaran penjumlahan dan pengurangan pecahan pada siswa kelas VA SD Negeri Golo dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Dibuktikan dengan peningkatan persentase aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran. Rata-rata persentase aktivitas guru sebesar 37% pada siklus I, dan meningkat menjadi 74,37% pada siklus II dengan kategori baik, sementara itu rata-rata persentase aktivitas siswa sebesar 61,24% pada siklus I, dan meningkat menjadi 77,41% pada siklus II dengan kategori baik.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diberikan saran yaitu: 1) Sebaiknya guru menggunakan alat peraga persegi pecahan dalam pembelajaran operasi hitung pecahan. Guru harus lebih bisa memancing/merangsang siswa untuk bertanya sehingga siswa memiliki pengetahuan lebih yang belum mereka miliki; 2) Bagi Siswa, harus berusaha selalu fokus dalam setiap pembelajaran yang diikuti. Siswa harus selalu aktif dan berani untuk mencoba hal-hal yang baru; 3) Bagi Kepala Sekolah, hendaknya selalu memberikan arahan dan motivasi kepada guru serta memberikan fasilitas kepada guru dan siswa untuk mengembangkan pembelajaran yang meningkatkan prestasi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade Rohayati. (2008). *Handout Mata Kuliah Pembelajaran DEPAG*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia. Diakses tanggal 28 januari 2016 dari <http://file.upi.edu/Direktori/... .pdf>.
- Ahmad Susanto. (2014). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Azhar Arsyad. (2011). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Marsigit. (2004). *Asumsi Dasar Karakteristik Matematika, Subjek Didik, dan Belajar Matematika Sebagai Dasar Pengembangan Kurikulum Matematika Berbasis Kompetensi di SMP*. Diakses tanggal 28 Januari 2016 dari <http://staff.uny.ac.id/system/files/pengabdian/marsigit-dr-ma/asumsi-dasar-karakteristik-matematikasubjek-didikdanbelajar-mat-sbg-dasar-pengembkur-mat-berbasis-k.pdf>
- Pitadjeng. (2006). *Pembelajaran Matematika yang Menyenangkan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Sardiman, A.M. 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sri Subarinah. (2006). *Inovasi Pembelajaran Matematika SD*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Sugihartono, dkk. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Suharsimi Arikunto. (2009). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- (2015). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Sukajati. 2003. *Pelatihan Supervisi Pengajaran untuk SD: Pecahan*. Yogyakarta. Diakses tanggal 28 Januari 2016 dari <http://p4tkmatematika.org/downloads/pecahan.pdf>
- Suwarsih Madya. (2009). *Teori dan Praktik Penelitian Tindakan*. Bandung: Alfabeta.
- Zainal Aqib. 2010. *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran*. Surabaya: Insan Cendekia.